BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5. 1 Simpulan

Penelitian tentang konsep Pendidikan Dewi Sartika dan relevansinya dengan konsep Pendidikan Nasional Indonesia menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang besumber dari dua karya Dewi Sartika yaitu *Boekoe Kaoetamaan Istri* dan *De Inlandsche Vrouw* dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Konsep Pendidikan Dewi Sartika

a. Pendidikan atau dalam istilah yang ditemukan di *Boekoe Kaoetamaan Istri* karya Raden Dewi Sartika adalah pengajaran, yaitu alat ilmu atau alat untuk menata, mengubah dan memajukan segala rupa atau perkara ke arah yang lebih baik. Dalam bukunya ia mengungkap bahwa segala hal diharapkan dapat menjadi lebih baik dengan pendidikan. Dewi Sartika menuangkan pemikirannya tentang Konsep Pendidikan Keutamaan Istri. Menjadi perempuan, ia memiliki tiga hal yang utama, yaitu berdasarkan bangsanya, adat dan kebiasaan, serta pendidikan yang ditanamkan sejak kecil. Namun, yang menjadi utama lagi bagi seorang perempuan, ialah saat dirinya mengetahui dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang perempuan. Adanya kesadaran penuh akan perannya dalam mendidik anak bangsa.

b. Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang hendak dicapai dan direncanakan, baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang ke depannya. Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi dalam mencetak generasi di masa mendatang. Tujuan pendidikan yang sesungguhnya menurut Dewi Sartika harus mampu membentuk generasi "*nu bisa hirup*", artinya yang mampu menjadikan manusia bertahan hidup dan menghadapi tantangan zaman. Meski Dewi Sartika hidup di era Abad 19, tetapi pemikirannya sudah mampu menerobos

Yeni Sulistiani, 2021
KONSEP PENDIDIKAN DEWI SARTIKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jauh ke depan. Tujuan pendidikan yang *cageur bageur, cepet bener*, dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan yang dirancang harus mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa bukan hanya secara kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotor.

c. Pendidik yang utama menurut Dewi Sartika harus memiliki kasih sayang, ucap dan tingkah laku yang selaras, tahu tatakrama. Menurut Dewi Sartika seorang guru adalah teladan bagi siswa-siswinya.

d. Peserta didik diharapkan sehat secara fisik, berakhlak baik, cekatan dan benar dalam bertindak, baik laki-laki maupun wanita sama saja. Pada hakikatnya, penyakit yang ada pada diri anak karena dua hal, yaitu pembawaan dan adat kebiasaan. Sifat anak berdasarkan pula atas pergaulan dan pendidikannya. Seorang anak dapat bertumbuh kembang dengan baik dengan dijaga, dididik dan diperhatikan baik secara fisik maupun psikis, jiwa dan raganya. Peserta didik adalah pribadi membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan segala potensinya untuk menjadi manusia seutuhnya.

e. Isi pendidikan atau kurikulum yang diusung oleh Dewi Sartika memuat materi-materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti bahasa dan berhitung, karakter, keterampilan, dan tidak lupa juga seni budaya. Menurutnya, manusia baik laki-laki maupun perempuan, tidak cukup hanya baik saja tetapi juga harus memiliki pemahaman, kecakapan, dan keahlian untuk bekal hidupnya. Maksud dari pelajaran yang harus diberikan kepada anak-anak adalah anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam hal kebersihan, tatakrama, bertutur kata yang baik dan sopan, hidup teratur dan disiplin dalam mengatur waktu, patuh dan hormat kepada guru dan orang tua, riang gembira dalam kewajaran tidak berlebihan sehingga lupa diri, renda hati, sabar dan pemurah, rajin menabung, serta dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

f. Alat pendidikan adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Dewi Sartika alat yang dapat dilakukan dalam mendidik ada dua macam, yaitu memberikan nasehat dan contoh, menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya.
g. Situasi pendidikan adalah bagaimana Dewi Sartika membangun keberlangsungan pendidikan dengan interkatif dan komunikatif, senantiasa menjadi teladan dan inspirasi bagi para peserta didiknya.

5.2.2 Relevansi Konsep Pendidikan Dewi Sartika dengan Pendidikan Nasional

Berdasarkan penelitian ini penulis menyimpulkan terdapat relevansi antara konsep pendidikan dalam perspektif Dewi Sartika dengan Sistem Pendidikan Nasional. Relevansi tersebut dapat terlihat pada batang tubuh dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama dalam tujuan pendidikan nasional. Pemikiran Dewi Sartika memberikan kontribusi pada sistem pendidikan nasional, terutama dalam pendidikan kejuruan kewanitaan. Isi pendidikan yang diungkap oleh Dewi Sartika memberikan kontribusi terhadap perkembangan sekolah menengah kejuruan wanita yang sampai saat ini terus berkembang.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan pada penelitian konsep pendidikan Dewi Sartika dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional ada beberapa hal yang direkomendasikan. Penelitian ini menyumbang suatu deskripsi konsep pendidikan Dewi Sartika dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. Dalam pemikiran Dewi Sartika ditemukan relevansinya secara konseptual dengan sistem pendidikan nasional walau dari kenyataannya dari segi praktik di dalam lingkungan pendidikan Yayasan Dewi Sartika sendiri ada beberapa hal yang hilang, namun juga masih ada nilai-nilai yang tetap diterapkan sampai saat ini.

Hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmuan dan memperluas kajian tentang konsep pendidikan para tokoh nasional dalam dunia pendidikan. Dewi Sartika bukan hanya seorang pejuang emansipasi dan kesetaraan gender, tetapi juga mengemukakan pendidikan yang berlandaskan *Cageu Bageur, Cepet Bener* serta peran keluarga terutama orang tua yang begitu krusial dalam pendidikan, dapat digunakan sebagai referensi untuk para praksis pendidikan dalam pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan, terutama etnopedagogik, yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya Sunda.

Bagi peneliti selanjutnya masih perlu adanya penelitian-penelitian lain untuk melengkapi atau mengkritik penelitian ini, sehingga pemahaman tentang konsep pendidikan Dewi Sartika akan lebih baik lagi. Selain itu, dapat dikaji lebih dalam lagi setiap unsur pendidikan dalam Konsep Pendidikan Dewi Sartika, sehingga penjabarannya dapat lebih detail lagi untuk diungkapkan secara khusus. Penelitian lain yang dapat dilakukan adalah pengembangan model pendidikan berbasis pemikiran Dewi Sartika yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dan karakter budaya Sunda, ataupun komparasi pemikiran Dewi Sartika dari perspektif Feminisme juga merupakan hal-hal yang dapat digali lebih lanjut oleh peneliti berikutnya.